

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan real estate dan property adalah perusahaan industri yang bergerak di bidang pembangunan sarana dan prasarana serta gedung-gedung fasilitas umum. Perusahaan real estate dan property merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang mendapatkan manfaat dari infrastruktur yang berkualitas. Pada tahun 2018 perusahaan real estate dan property menunjukkan tren yang stagnan dan relatif melambat. Hal ini disebabkan lemahnya volume permintaan di pasar property dan perlambatan harga property. Tahun 2018 Bank Indonesia survey terhadap harga property dan real estate di pasar primer yang mengindikasikan perlambatan kenaikan harga property dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan harga di tahun sebelumnya (Azkia, 2018).

Perusahaan real estate dan property yang ada di Indonesia mendorong perusahaan dalam melakukan strategi-strategi untuk menarik investor dan kreditor baru. Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer untuk menarik dan mempertahankan investor adalah dengan melakukan manajemen laba atau manipulasi laba (Susan, 2019). Dalam menyusun laporan keuangan manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan dengan menggunakan metode akuntansi untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Teori yang mendukung praktik manajemen laba yaitu teori agensi (Arifin dan Destriana, 2016). Manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena hal tersebut merupakan dampak dari adanya masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Konflik kepentingan atau yang disebut *conflict of interest* antara *principal* dan *agent* yang disebabkan oleh masing-masing pihak yang termotivasi untuk suatu keputusan

diri sendiri (Giovani, 2017). Laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang biasa digunakan dalam penentuan kompensasi manajemen sehingga menyebabkan manajemen melakukan manajemen laba (Fatmawati, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya yaitu *financial distress*, komite audit, dan ukuran perusahaan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang dialami oleh perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki masalah dalam kesulitan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung melakukan manajemen laba (*earnings management*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan faktor yang membuat perusahaan mengalami masalah besar dalam bisnisnya karena adanya kesulitan keuangan, jika hal tersebut dibiarkan maka akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi pada perusahaan, sehingga hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Hapsoro dan Hartomo, 2016).

Menurut Ginting (2017) dalam dunia bisnis, perusahaan mengalami kerugian atau mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena adanya persaingan yang semakin ketat sehingga membuat perusahaan tidak dapat melanjutkan kegiatan bisnisnya atau mengalami kebangkrutan. Setiap perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat, perusahaan harus membuat strategi bisnis untuk mendapatkan pangsa pasar, bekerja lebih keras lagi dalam mengembangkan produk atau membuat inovasi baru, dan harus mempertahankan perusahaan, sehingga tidak akan mengalami kebangkrutan. Dalam mengembangkan perusahaan tentunya memerlukan banyak dana. Pendanaan yang besar akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan bisa membuat perusahaan menjadi bangkrut jika pendanaannya tidak diatur dengan baik.

Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan yang semakin memburuk. Suatu perusahaan yang mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil

keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan. Hal ini timbul karena semakin bertambah ketatnya persaingan bisnis antar perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pada tahun 2018 kondisi perekonomian masih lemah hingga memasuki akhir bulan agustus adanya perang dagang antar dua negara yang mempunyai tingkat ekonomi terbesar di dunia adalah China dan Amerika Serikat (*USA*). Dampak dari perang dagang tersebut yaitu memicu kembali krisis global, dan contoh nyata dari dampak tersebut yaitu pada akhir-akhir ini nilai tukar rupiah yang semakin melemah dan menjadi perbincangan hangat di kalangan pengamat ekonomi yang berada di Indonesia. Dampak lainnya yaitu kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan (Paembonan, 2019).

Dalam kondisi ini dapat menggambarkan bahwa kondisi keuangan pada perusahaan setiap tahun mengalami penurunan dan pada akhirnya bila manajemen perusahaan tidak dapat mengatasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) manajemen perusahaan akan mengambil suatu keputusan untuk menghentikan semua kegiatan atau aktivitas perusahaan seperti kegiatan produksi ataupun kegiatan operasional perusahaan sebelum perusahaan berada pada kondisi *financial distress* dimana perusahaan tidak dapat untuk membayar hutangnya atau disebut perusahaan dalam kondisi kebangkrutan atau disebut dengan likuidasi.

Kinerja perusahaan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan dan dapat menentukan seberapa kuat suatu perusahaan bisa bersaing dengan perusahaan lain. Suatu perusahaan harus membuat strategi yang tepat agar bisa mempertahankan perusahaan dalam persaingan antar perusahaan. Salah satu cara untuk menunjukkan kinerja dalam perusahaan adalah dengan menggunakan laporan keuangan. Secara umum, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Penyajian laporan keuangan merupakan entitas yang mengungkapkan dalam ikhtisar kebijakan akuntansi yang signifikan, yang berisikan dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang relevan untuk memahami laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan dan mencoba untuk mengatasinya dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, ada juga yang berpikiran untuk menghentikan aktivitasnya atau menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang di peroleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaannya dalam periode tertentu.

Perlambatan yang terjadi pada perusahaan real estate dan property dua sampai tiga tahun terakhir ini. Sehingga pada perusahaan real estate dan property banyak yang mengalami kerugian dan sampai menjual asetnya.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan real estate dan property dalam dua tahun terakhir yakni tahun 2016 dan 2017 adalah perusahaan pengembang PT Cowell Development Tbk mengalami kerugian yang terus meningkat yang disebabkan oleh perlambatan perekonomian global. Dalam laporan keuangan tahunan 2017, PT Cowell Development mengalami kerugian sebesar Rp 72,26 miliar. Kerugian ini meningkat lebih dari 200 persen bila dibandingkan dengan tahun 2016 yang hanya sebesar Rp 20,92 miliar. Kerugian yang dialami disebabkan oleh beban keuangan yang ditanggung perseroan terlalu besar yakni Rp 162 miliar. Hal ini disebabkan adanya selisih kurs rupiah terhadap dollar sebesar Rp 14,4 miliar dalam laporan keuangan (Prabowo, 2018). Kesulitan keuangan yang terjadi pada PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) memaksa perusahaan property milik Grup Bakrie menjual satu-persatu asetnya. Dalam menjual satu persatu asetnya, PT Bakrieland mengharapkan dapat meringankan beban perusahaannya, walaupun harus kehilangan aset-aset berharga. Dalam laporan keuangan kuartal III tahun 2017 perseroan mencatat rugi bersih sebesar Rp 42,38 miliar, hal ini menunjukkan bahwa PT. Bakrieland mempunyai beban bunga yang cukup besar. Pada tahun 2016 perseroan masih mencatat keuntungan sebesar Rp 181,31 miliar. Meningkatnya beban bunga yang membuat perseroan tidak bisa memenuhi hutang-hutangnya. Meningkatnya nilai liabilitas yang tercatat pada kuartal III tahun 2017 sebesar Rp 7,83 triliun dari Rp 7,66 triliun yang tercatat pada kuartal III tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya beban bunga yang harus dilunasi oleh perseroan. Sementara, perusahaan properti masih mengalami tekanan akibat perlambatan perekonomian dari penjualan rumah. Dalam RUPSLB, para pemegang

saham menyetujui untuk menjual saham PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk sebesar 37,9 % atau 8,56 miliar. Saham PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk tidak secara langsung dimiliki oleh PT Bakrieland Development Tbk tetapi melalui anak usahanya yaitu PT. Surya Global Nusantara (Saragih & Bosnia, 2018).

PT Waskita Karya Tbk (WSKT) tahun ini mengalami kesulitan dalam menghadapi utang jangka pendek sebesar Rp 50 triliun. Jumlah tersebut merupakan bagian dari liabilitas jangka pendek PT Waskita Karya pada tahun 2017 sebesar Rp 52,3 triliun. Berdasarkan laporan keuangan pada 12 Maret 2018, total liabilitas perseroan tercatat Rp 75,14 triliun. Dari jumlah tersebut, sebesar Rp 52,3 triliun merupakan liabilitas jangka pendek dengan jumlah utang jangka pendek sebesar Rp 50 triliun. Utang jangka pendek perseroan sebagian besar dikontribusikan oleh utang bank jangka pendek Rp 26,2 triliun, utang usaha pihak ketiga Rp 13,1 triliun dan utang bruto subkontraktor Rp 9,9 triliun (www.bareksa.com, 2018).

Selain itu, PT Garuda Indonesia melakukan tindakan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan tahun 2018. Masalah ini diketahui publik pada april 2019 karena perusahaan ini tidak mampu menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi menghasilkan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar atau US \$ 809,84 ribu. Laba yang diperoleh perusahaan tersebut merupakan hasil dari manipulasi laba. Kejanggalan pada laporan keuangan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar Rp.3,41 triliun. Perusahaan ini akan mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan perolehan pendapatan dari perjanjian tersebut (www.bareksa.com, 2018).

Fenomena saat ini yang terjadi pada perusahaan real estate dan property di tahun 2020 yakni salah satu subsektor real estate dan property yang mengalami penurunan dalam pendapatan pada awal pandemic sampai pertengahan tahun ini adalah perhotelan. Dari 219 hotel di Jabodetabek terdapat 73 hotel yang masih tidak beroperasi disebabkan tingkat *occupancy rates* yang terjadi dipertengahan tahun ini rata-rata 15% sehingga berada di posisi yang terendah, sedangkan di beberapa kota besar di Indonesia seperti di Bali tingkat *occupancy rates* nya berkisaran 9% sampai 22% sehingga berada di angka terendah. Selain perhotelan ada juga apartemen yang

cenderung menurun selama pandemic ini. Permintaan untuk apartemen menurun sekitar 46% saat memasuki tahun ini. Dalam data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa penjualan property residensial pada triwulan III tahun 2020 masih menurun yang mencerminkan dari penjualan property residensial yang terkontraksi 30,9% dibandingkan dengan kontraksi pada triwulan sebelumnya sebesar 25,60% sehingga penurunan penjualan property residensial dilaporkan yang terjadi pada seluruh tipe rumah. Sementara itu, adanya pemulihan sektor property setelah kuartal III tahun 2020. Dengan diberlakukannya new normal penjualan perumahan cukup meningkat, khususnya pada beberapa perusahaan besar yang melakukan adaptasi dalam penjualannya sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan real estate dan property untuk memperkuat pemulihan subsektor perumahan pada tahun 2021 (Pakasi, 2020).

Hingga saat ini sudah banyak peneliti yang meneliti tentang pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu. Beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba adalah Paramita, *et al.* (2017) dan Melinda dan Widyasari (2019). Hasil penelitian dari peneliti-peneliti ini berbeda meskipun ada salah satu variabel penelitian yang digunakan sama. Seperti pada Paramita, *et al.* (2017) yang meneliti pengaruh *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut adalah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya jika perusahaan mengalami *financial distress* maka akan menjadi peluang perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dapat meningkatkan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini karena para investor yang menginginkan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi sehingga mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Pada penelitian Melinda dan Widyasari (2019) yang meneliti faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian tersebut adalah *financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya berpengaruh positif, jika semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka tingkat manajemen labanya juga akan semakin tinggi, begitu sebaliknya jika berpengaruh negatif artinya semakin kecil tingkat

*financial distress* maka tingkat manajemen labanya semakin kecil, sehingga perusahaan tersebut mengalami kondisi pendanaan yang baik.

Selain itu faktor kedua yang akan diuji adalah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, akankah mengurangi tingkat manajemen laba atau justru meningkatkan tingkat manajemen laba. Menurut Perdana (2019) Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dalam menyajikan pembahasan yang independen atas laporan keuangan, menelaah efektivitas pengendalian internal, manajemen risiko perusahaan, serta memastikan kecukupan audit independen dan audit internal.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pengertian komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Selain itu tugas dari komite audit adalah memonitor kinerja manajemen, dalam hal ini komite audit yang efektif akan terus memonitor kinerja manajemen, sehingga dapat mencegah manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen. Lain hal jika komite audit tidak efektif dalam mengontrol kinerja manajemen, dalam kondisi ini manajemen akan leluasa dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Komite Audit menurut Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor IX.I.5:KEP29/PM/2004, (2004) terkait pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menekankan bahwa komite audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, bertindak secara independen dalam melaksanakan pengawasan dan memantau terhadap penyusunan laporan keuangan, pengelolaan risiko serta kontrol pada *corporate governance*, hal ini memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, dan menjadi jembatan penghubung komunikasi antara manajemen dan audit internal maupun eksternal.

Setiap perseroan terbatas yang menjadi emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Pengertian emiten atau perusahaan publik telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 26/POJK.04/2017 (2017) yang mengatakan bahwa emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum. Perusahaan publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor paling sedikit Rp3 miliar atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Dalam pembentukan komite audit berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 (2015) komite audit dapat diukur berdasarkan ukuran komite audit yang dimana komite audit terdiri atas paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik, komite audit diketuai oleh komisaris independen.

Berdasarkan penjelasan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 (2015) diatas, pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pembentukan komite audit ini sifatnya fakultif, yakni dapat dibentuk, bukan bersifat imperatif atau keharusan, sehingga terserah sepenuhnya kepada kebijakan dan pertimbangan Dewan Komisaris. Bagi emiten atau perusahaan publik, wajib memiliki komite audit.

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba adalah Marsha dan Ghozali (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen, sehingga ukuran komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Kesimpulan yang dapat diambil adalah semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan serta dapat meminimalisasi adanya praktik manajemen laba.



Menurut penelitian Giovani (2017) Hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran komite audit yang diprosikan dengan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga  $H_5$  ditolak. Artinya, komite audit hanya pemenuhan regulasi dan belum dianggap berdasarkan kebutuhan perusahaan yang menyebabkan komite audit belum bisa menunjukkan posisi kedudukan yang berdiri sendiri yang masih dapat terpengaruh atau bahkan tunduk pada dewan komisaris.

Selain itu Menurut penelitian Perdana (2019) Hasil penelitian dari hasil analisis data statistik mendapatkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa banyak frekuensi rapat komite audit dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi peluang terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan.

Dari ketiga hasil penelitian diatas pengaruh komite audit terhadap manajemen laba terdapat perbedaan pengaruh, menurut Marsha dan Ghozali (2017) Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Giovani (2017) mengatakan bahwa ukuran komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, menurut Perdana (2019) mengatakan bahwa banyak frekuensi rapat komite audit sehingga komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Faktor ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar dan kuat perusahaan tersebut dan pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan dengan skala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan

keuangan, sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan dengan lebih akurat.

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba adalah menurut Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam suatu perusahaan, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aorora (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam suatu perusahaan, sedangkan menurut penelitian Muiz dan Ningsih (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang artinya ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar perusahaan pihak manajemen akan berhati-hati dan lebih akurat dalam melakukan pelaporan laporan keuangannya karena lebih diperhatikan oleh pihak luar, sedangkan untuk perusahaan kecil mempunyai kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba guna menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik kepada pihak eksternal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paembonan (2019) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018”. Perbedaan pertama yaitu dalam hal objek penelitian (perusahaan), yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan real estate dan property sebagai objek penelitiannya. Perbedaan yang kedua yaitu dalam hal banyaknya jumlah tahun, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 3 tahun penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 4 tahun penelitian. Perbedaan yang ketiga yaitu dalam hal periode, dalam penelitian sebelumnya menggunakan periode dari 2016 – 2018, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode dari 2017 – 2020.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian setiap peneliti yang meneliti *financial distress*, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan antar peneliti terhadap hasil yang diberikan. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk memilih topik ini dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”**.

Penelitian ini sangat penting karena untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan sebelum melakukan suatu riset atau eksperimen tertentu, untuk mengetahui dan membandingkan antara data yang dihasilkan dari peneliti dengan fakta yang terjadi dimasyarakat, dengan penelitian ini akan menghasilkan dan menemukan temuan-temuan (inovasi) yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya. Sehingga dari penelitian ini peneliti dapat memecahkan suatu masalah yang terjadi dimasyarakat dan memberikan jawaban dan solusi yang tepat bagi masyarakat terutama bagi perusahaan real estate dan property.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut perumusan masalahnya :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Untuk masukan dan saran kedepannya bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimasa depan.

##### **3. Bagi Masyarakat Umum**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun sebagai acuan bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat melihat bagaimana cara suatu perusahaan mengatasi masalah manajemen laba yang mungkin terjadi.